

pada tahun 2019, kasus diare mengalami penurunan sedikit daripada tahun sebelumnya menjadi 4.485.513 jiwa. Pada tahun 2019 cakupan pelayanan penderita diare balita di Indonesia sebesar 40%. Insiden diare tersebut secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Ini menunjukkan bahwa kasus diare menjadi sorotan di dunia kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2019)

Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2017), menyatakan bahwa kasus diare terjadi sebanyak 23,47% atau 180.777 jiwa dan kasus tertinggi terjadi pada Kabupaten Deli Serdang yaitu sebanyak 21,52% atau 24.573 jiwa, namun tidak berbeda jauh dengan Kota Medan yang mencapai 17,91% atau 21.738 jiwa. Pencegahan diare dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya mencuci tangan dan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak, banyak anak yang mencuci tangan hanya menggunakan air tanpa sabun sedangkan mencuci tangan dengan air saja tidak cukup, penggunaan sabun (Dinkes Sumut, 2019)

Penyakit diare lebih banyak menyerang Balita dari zaman dahulu hingga sekarang. Penyakit diare hingga saat ini masih merupakan salah satu penyakit yang jadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Diare adalah kenaikan frekuensi terjadinya buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari serta konsistensi feses menjadi cair (Nurhayati, 2020)

Diare bisa berakibat buruk jika tidak ditangani dengan pengetahuan ibu yang minim pasti sulit untuk mencegah diare, efek lebih lanjut pada diare yang tidak diobati lengkap, yaitu dehidrasi, dengan efek lebih lanjut adalah kematian anak di bawah usia lima tahun. Manajemen diare pada anak-anak atau balita salah satunya diberikan oralit dan sirup Neo kaolana atau zinc sirup. Oralit memiliki fungsi mencegah dehidrasi, sedangkan Neo kaolana atau zinc membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan penyerapan bakteri (Ribek et al., 2020).

Kondisi lingkungan yang buruk adalah salah satu faktor meningkatnya kejadian diare. Dimana kesehatan lingkungan mencakup beberapa faktor dimana faktor yang pertama dari perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan Saluran Pembuangan Air Limbah. Hal tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan lingkungan dikarenakan dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare dan mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Tiga

faktor yang dominan adalah sarana air bersih, pembuangan tinja, dan limbah. Ketiga faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku buruk manusia. Apabila faktor lingkungan tidak memenuhi syarat kesehatan karena tercemar bakteri didukung dengan perilaku manusia yang tidak sehat seperti pembuangan tinja tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya, maka dapat menimbulkan kejadian diare (Dahyuniar, 2018)

Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi angka kejadian dan kematian akibat diare yaitu program tatalaksana penderita diare di tatanan rumah tangga dengan lima langkah yaitu rehidrasi, pengobatan dengan zink, pemberian ASI dan makanan tambahan, antibiotik selektif dan pengenalan kasus kegawatdaruratan (Kemenkes RI, 2022).

Angka kejadian diare sangat erat kaitannya dengan kebersihan penderita terutama anak salah satunya mengenai kebersihan tangan anak yaitu mencuci tangan dan menggunting kuku dan kebersihan merupakan suatu keadaan yang terbebas dari kotoran, termasuk debu (Nur, 2019)

Faktor ibu menjadi peran utama terhadap kejadian diare pada balita. Apabila balita menderita diare maka langkah-langkah dan tindakan yang ibu lakukan akan menentukan morbiditas pada balita. Pengetahuan tentang penilaian, manajemen dan praktik pencegahan dan penanggulangan tentang penyakit diare di kalangan ibu secara signifikan masih belum cukup baik sehingga perlunya ibu yang memiliki pengetahuan tentang diare menjadi penentu dalam bidang kesehatan tentang bagaimana mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit yang akan mempengaruhi pada penurunan angka mortalitas dan morbiditas akibat penyakit diare. Kemudian melalui pengetahuan tersebut bisa menimbulkan kesadaran yang menjadikan orang berperilaku dan mengambil sikap sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Sufiati, 2019).

Pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit diare sangat menunjang terhadap pemahaman seseorang ibu tentang suatu penyakit termasuk pengetahuan ibu tentang penyakit diare akan sangat membantu dalam mencegah terjadinya penyakit diare pada balita, pengetahuan yang kurang baik akan menyebabkan perilaku yang negatif atau perilaku yang tidak mendukung terhadap upaya kesehatan (Aditya et al., 2020)

Diare bukanlah ancaman penyakit serius bagi balita jika orang tua mengetahui peran mereka dalam pencegahan dan pengendalian diare yang tepat. Meningkatkan kebersihan rumah tangga berpotensi menjadi salah satu cara paling efektif untuk mencegah diare pada anak kecil. Faktor ibu memegang peranan utama dalam kejadian diare pada balita. Jika anak kecil mengalami diare, langkah dan tindakan yang dilakukan ibu akan menentukan morbiditas anak-anak (Sufiati et., al 2019)

Menurut hasil penelitian Elvi Juliansyah,dkk,2021 dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Penyakit Diare Pada Balita Di Puskesmas Tempunak Kabupaten Sintang” menunjukkan upaya pencegahan , pengetahuan , sikap ibu di wilayah kerja puskesmas tempunak , dari 226 responden (100 %) lebih banyak yang melakukan upaya pencegahan yaitu 170 (75,2%) dan lebih banyak memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 148 (65,5%) begitu pun berdasarkan sikap lebih banyak yang tidak mendukung yaitu 134 (59,3%).

Menurut hasil penelitian Diah Astuti tahun 2022 dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Sumowo Kelurahan Candigaron Kabupaten Semarang” menunjukkan bahwa 9 % responden dengan pengetahuan baik, 48 % responden dengan pengetahuan cukup dan 43 % responden dengan pengetahuan kurang dan 13 % responden dengan sikap yang kurang dan 87 % responden memiliki sikap yang baik.

Berdasarkan data survei awal di Puskesmas Tiganderket Kec.Tiganderket prevalensi balita penderita diare pada tahun 2022 sebanyak 511 penderita dan prevalensi ibu yang memiliki balita di desa Tiganderket Kec. Tiganderket Kab Karo terdapat 246 ibu yang memiliki balita. (Rekam Medis Puskesmas Tiganderket Kec.Tiganderket, Kab Karo, 2022)

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada 3 ibu dimana 2 ibu mengatakan masih kurang memperhatikan balita mencuci tangan sebelum makan dan 1 ibu mengatakan tidak mengajari balita mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar , Kemudian observasi yang peneliti perhatikan terdapat 1 balita yang kuku nya tidak digunting dan lingkungan rumah yang tidak bersih akan menjadi penyebab balita mengalami diare.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui serta melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan sikap Ibu Tentang penyakit Diare Pada Balita di Puskesmas Tiganderket Kec.Tiganderket Kab Karo Tahun 2023 ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ,dapat dirumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana **“Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit diare di puskesmas Tiganderket Kec.Tiganderket kab karo tahun 2023”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit diare pada balita di Puskesmas Tiganderket Kec.Tiganderket Kab Karo tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi pengetahuan responden tentang penyakit diare berdasarkan umur
- b. Mengetahui distribusi pengetahuan responden tentang penyakit diare berdasarkan pendidikan
- c. Mengetahui distribusi pengetahuan responden tentang penyakit diare berdasarkan pekerjaan
- d. Mengetahui distribusi pengetahuan reponden tentang penyakit diare berdasarkan sumber informasi
- e. Mengetahui distribusi sikap responden tentang penyakit diare

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan pada mahasiswa untuk lebih mamahami dan memperdalam pengetahuan tentang penyakit diare dan diharapkan bisa sebagai bahan referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Program Studi D-III Keperawatan.

2. Bagi Puskesmas Tiganderket

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan kegiatan atau hal-hal yang dapat mendukung untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit diare pada balita seperti pemberian penyuluhan kesehatan tentang diare.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di jadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai hasil pembelajaran tentang pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit diare pada balita

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran dan sikap ibu tentang penyakit diare pada balita .